



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13649-13656

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara

Siti Aisyah Pulungan¹, Zulkifli Siregar², Amrani³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara
aisvahpulungansiti7@gmail.com

Abstrak

Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. IPM merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas pembangunan manusia yang mencerminkan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Sementara itu, variabel kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,747 dan 0,075. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,952 menunjukkan bahwa 95,2% variasi IPM dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan tepat sasaran serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pembangunan manusia di tingkat daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terhadap Indeks .

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia

1. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator utama dalam mengukur kualitas pembangunan manusia yang mencerminkan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Secara teoritis, peningkatan kualitas pendidikan akan mendorong peningkatan IPM, sedangkan kemiskinan dan pengangguran cenderung menurunkan capaian pembangunan manusia [1]. Namun, fenomena empiris di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan variabel saja. Selain itu, adanya intervensi kebijakan pemerintah serta program pembangunan sosial diduga turut berperan dalam menjaga stabilitas dan peningkatan kualitas hidup masyarakat meskipun terdapat tekanan dari faktor ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks pembangunan manusia di daerah.

Data selama periode 2015–2024 menunjukkan bahwa IPM di Provinsi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan, meskipun tingkat kemiskinan dan pengangguran mengalami fluktuasi. Bahkan, dalam beberapa periode, peningkatan IPM tetap terjadi di tengah kenaikan jumlah penduduk miskin. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara hubungan teoritis dan realitas empiris, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi IPM secara lebih komprehensif. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak selalu berjalan seiring dengan penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang berperan lebih dominan dalam memengaruhi IPM. Faktor-faktor tersebut dapat berupa peningkatan akses pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antar variabel tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Fatimah [1] menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan IPM [2]. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap IPM dalam jangka pendek [3]. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan yang membuka ruang untuk penelitian lanjutan.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa pembangunan manusia merupakan proses yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas hidup masyarakat tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, IPM menjadi alat ukur yang relevan untuk menilai sejauh mana pembangunan telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat secara luas.

Dalam konteks regional, Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam, baik dari sisi struktur ekonomi, tingkat urbanisasi, maupun distribusi pendapatan masyarakat. Perbedaan karakteristik antar wilayah kabupaten/kota juga memengaruhi capaian pembangunan manusia. Oleh karena itu, analisis pada tingkat provinsi menjadi penting untuk memahami pola umum yang terjadi serta faktor-faktor dominan yang memengaruhinya.

Lebih lanjut, kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Program-program seperti peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja perlu dilakukan secara terintegrasi agar dapat memberikan dampak yang optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga turut memengaruhi pembangunan manusia, baik sebagai peluang maupun tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di sisi lain, hubungan antara kemiskinan, pengangguran, dan pembangunan manusia tidak selalu bersifat langsung dan linier. Dalam beberapa kasus, penurunan kemiskinan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan atau kesehatan, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang memediasi hubungan tersebut, sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara teori dan fakta empiris serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji dinamika terbaru menggunakan data periode terkini di Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada penggunaan data terbaru serta analisis simultan pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terhadap IPM dalam satu model yang terintegrasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara, baik secara parsial maupun simultan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya terkait determinan Indeks Pembangunan Manusia di tingkat regional, serta memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pembangunan manusia dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan menggunakan variabel yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan berupa data runtun waktu (time series) selama periode 2015–2024 dengan jumlah observasi sebanyak 10 data tahunan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen, serta kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel independen. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 \text{ Kemiskinan} + \beta_2 \text{ Pendidikan} + \beta_3 \text{ Pengangguran} + \varepsilon \quad (1)$$

IPM merupakan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel terikat, α adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, sedangkan ε adalah error term. Sebelum dilakukan estimasi model, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) [4]. Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel independen, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians residual.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap IPM, serta uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Selain itu, untuk memperkuat validitas hasil penelitian, dilakukan pula pengujian terhadap koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Interpretasi hasil analisis dilakukan secara kuantitatif dengan mengacu pada nilai koefisien, tingkat signifikansi, serta arah hubungan antar variabel. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, penggunaan data time series memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika perubahan variabel dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tren perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menangkap perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi selama periode penelitian.

Selain itu, pemilihan variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia. Variabel-variabel tersebut juga sering digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai determinan utama IPM, sehingga memungkinkan adanya perbandingan hasil penelitian dengan studi terdahulu.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan memastikan bahwa seluruh data yang digunakan telah melalui tahap verifikasi dan validasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam analisis serta meningkatkan tingkat keakuratan hasil penelitian. Selain itu, penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS membantu dalam menghasilkan output yang lebih akurat dan mempermudah proses interpretasi data.

Lebih lanjut, dalam melakukan analisis regresi linear berganda, peneliti juga memperhatikan asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi agar hasil estimasi tidak bias. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik menjadi langkah penting sebelum melakukan interpretasi hasil regresi. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, maka model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak dan dapat memberikan estimasi yang tidak bias serta efisien.

Selain itu, penggunaan uji t dan uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individual, sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel secara bersama-sama. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak hanya bersifat parsial tetapi juga simultan.

Dengan pendekatan metodologi yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, metode yang digunakan juga memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan

3. Hasil dan Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara. Untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan koefisien determinasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.976 ^a	0.952	0.928	0.54843

Berdasarkan Tabel 1, nilai R Square sebesar 0,952 menunjukkan bahwa sebesar 95,2% variasi Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan oleh variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran. Sisanya sebesar 4,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi IPM.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kecocokan (*goodness of fit*) yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan kata lain, variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan perubahan nilai IPM di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis pembangunan manusia.

Namun demikian, meskipun nilai R Square menunjukkan angka yang tinggi, hasil ini tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Hal ini dikarenakan masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi memiliki pengaruh terhadap IPM, seperti faktor kesehatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengeluaran pemerintah, serta kualitas infrastruktur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun model sudah cukup kuat, pengembangan model dengan menambahkan variabel lain masih sangat diperlukan dalam penelitian selanjutnya.

Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,928 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi IPM tetap berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa model yang digunakan tidak mengalami *overfitting* dan masih relevan untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup andal dan layak digunakan sebagai dasar dalam analisis lebih lanjut.

Lebih lanjut, tingginya nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini juga mencerminkan bahwa variabel-variabel yang digunakan telah mampu merepresentasikan kondisi riil yang memengaruhi pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan variabel dalam model sudah tepat dan relevan dengan konteks penelitian, sehingga mampu menghasilkan estimasi yang kuat dan dapat dipercaya.

Selain itu, nilai R yang mendekati angka 1 juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran secara umum akan diikuti oleh perubahan pada nilai IPM. Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam model ini dapat dikatakan memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

Di sisi lain, meskipun model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik, penting untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor eksternal yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti kebijakan fiskal daerah, investasi sektor publik, serta kondisi sosial budaya masyarakat juga dapat memengaruhi pembangunan manusia, namun belum dimasukkan dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh perlu dilihat sebagai bagian dari gambaran yang lebih luas mengenai pembangunan manusia.

Lebih lanjut, penggunaan data *time series* dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap tingginya nilai koefisien determinasi. Data runtun waktu memungkinkan model untuk menangkap pola tren dan dinamika perubahan variabel dari tahun ke tahun, sehingga hubungan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dibandingkan dengan data *cross section*. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dalam penelitian ini dalam menjelaskan fenomena pembangunan manusia secara lebih mendalam.

Selain itu, standar error of the estimate yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi dalam model ini juga rendah. Hal ini berarti bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi nilai IPM berdasarkan variabel independen yang digunakan. Dengan demikian, model ini tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antar variabel, tetapi juga memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat prediksi dalam analisis kebijakan pembangunan.

Dengan demikian, hasil analisis koefisien determinasi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan model secara statistik, tetapi juga memberikan gambaran bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan pembangunan manusia. Namun demikian, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta menggunakan metode analisis yang lebih beragam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, dilakukan uji t sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien (B)	t	Sig.
(Constant)	12.513	0.588	0.578
Kemiskinan	0.002	0.338	0.747
Pendidikan	6.463	4.140	0.006
Pengangguran	-0.671	-2.146	0.075

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:
 $IPM = 12,513 + 0,002 \text{ Kemiskinan} + 6,463 \text{ Pendidikan} - 0,671 \text{ Pengangguran}$.

Nilai konstanta sebesar 12,513 menunjukkan bahwa apabila variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran bernilai nol, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia sebesar 12,513. Namun demikian, konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,578 yang lebih besar dari 0,05.

Secara parsial, variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar 0,002 dengan nilai t hitung sebesar 0,338 dan signifikansi sebesar 0,747. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar 6,463 dengan nilai t hitung sebesar 4,140 dan signifikansi sebesar 0,006. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia.

Sementara itu, variabel pengangguran memiliki koefisien sebesar -0,671 dengan nilai t hitung sebesar -2,146 dan signifikansi sebesar 0,075. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, meskipun memiliki arah hubungan negatif.

Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan.

Hasil uji parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik pengaruh yang berbeda terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor dominan, tetapi oleh berbagai faktor yang memiliki tingkat kontribusi yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat signifikansi antar variabel menunjukkan adanya variasi dalam kekuatan hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel pendidikan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam mendorong peningkatan IPM. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu, memperluas akses terhadap peluang kerja, serta meningkatkan produktivitas

masyarakat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia secara keseluruhan.

Di sisi lain, tidak signifikannya variabel kemiskinan menunjukkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan IPM dalam jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya program-program pemerintah yang mampu menjaga akses masyarakat terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan demikian, dampak kemiskinan terhadap IPM menjadi relatif kecil dalam konteks penelitian ini.

Selanjutnya, variabel pengangguran yang tidak berpengaruh signifikan meskipun memiliki arah hubungan negatif menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak selalu mencerminkan rendahnya kualitas pembangunan manusia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja yang fleksibel, termasuk adanya sektor informal yang mampu menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun tidak bekerja di sektor formal.

Perbedaan hasil antar variabel ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ekonomi dan pembangunan manusia bersifat tidak linier dan cenderung kompleks. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami keterkaitan antar variabel secara lebih mendalam. Hasil ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembangunan manusia tidak dapat hanya berfokus pada satu indikator, melainkan harus mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan.

Dengan demikian, hasil uji t dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan faktor yang paling berperan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, sementara kemiskinan dan pengangguran tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan meskipun tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan akan memberikan dampak yang lebih optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan, dilakukan uji F sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

Model	F hitung	sig
Regresi	39.518	0.000

Berdasarkan Tabel 3, nilai F hitung sebesar 39,518 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi IPM di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun tetap berkontribusi secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris, khususnya pada variabel kemiskinan dan pengangguran. Meskipun demikian, hasil ini tetap konsisten dalam menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dinilai lebih efektif dalam mendorong peningkatan IPM dibandingkan hanya berfokus pada penurunan kemiskinan atau pengangguran secara parsial.

Hasil uji F yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan mengindikasikan bahwa variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menjelaskan variasi Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dalam satu model, ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan manusia. Dengan demikian, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini mampu menangkap hubungan yang lebih komprehensif antar variabel.

Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan manusia merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat satu variabel secara terpisah. Interaksi antara faktor pendidikan, kondisi ekonomi, serta dinamika pasar tenaga kerja secara bersama-sama membentuk kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan manusia harus dianalisis secara multidimensional dan terintegrasi.

Lebih lanjut, dominannya pengaruh pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi pada sektor pendidikan memiliki dampak yang paling signifikan dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan demikian, peran pendidikan menjadi sangat strategis dalam jangka panjang.

Di sisi lain, ketidaksesuaian antara teori dan hasil empiris pada variabel kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang efektif dalam menjaga akses masyarakat terhadap layanan dasar, sehingga dampak negatif kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM dapat diminimalkan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi daerah serta karakteristik pasar tenaga kerja juga dapat memengaruhi hasil yang diperoleh.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya perumusan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan antar sektor. Peningkatan kualitas pendidikan perlu diimbangi dengan kebijakan pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan agar pembangunan manusia dapat berlangsung secara merata dan inklusif. Pendekatan kebijakan yang terintegrasi diyakini akan memberikan dampak yang lebih optimal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai pembangunan manusia, khususnya dalam konteks daerah. Perbedaan hasil dengan teori menunjukkan bahwa pendekatan empiris sangat penting untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta memperluas cakupan data agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami dan meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran memiliki pengaruh yang berbeda terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Secara parsial, hanya variabel pendidikan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam mendorong peningkatan pembangunan manusia. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperluas akses terhadap peluang ekonomi serta meningkatkan produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, variabel kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dengan pembangunan manusia tidak selalu bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, program perlindungan sosial, serta kondisi ekonomi dan struktur pasar tenaga kerja di daerah. Meskipun demikian, kedua variabel tersebut tetap memiliki peran penting dalam konteks pembangunan secara keseluruhan. Secara simultan, variabel kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang bersifat parsial dinilai kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris, khususnya pada variabel kemiskinan dan pengangguran. Namun demikian, temuan ini tetap menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian, kebijakan pembangunan sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan, tanpa mengabaikan upaya pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu

pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.

Referensi

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara 2015–2024*, Medan: BPS Sumatera Utara, 2024.
2. S. N. Fatimah, “Pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia,” *Journal of Economics and Development Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 45–55, 2021.
3. B. Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
4. M. P. Todaro dan S. C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2020.
5. Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
6. United Nations Development Programme, *Human Development Report*, New York: UNDP, 2022.
7. World Bank, *World Development Indicators*, Washington, DC: World Bank, 2021.
8. S. A. Z. Wulandari, “Pengaruh pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 8, no. 1, pp. 12–20, 2023.
9. Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2023*, Jakarta: BPS, 2023.
10. G. S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*, Chicago: University of Chicago Press, 1993.
11. A. Sen, *Development as Freedom*, New York: Oxford University Press, 1999.
12. S. Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2016.
13. United Nations Development Programme, *Human Development Report*, New York: UNDP, 2023.
14. World Bank, *World Development Report*, Washington, DC: World Bank, 2022.
15. D. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.